

BAB II

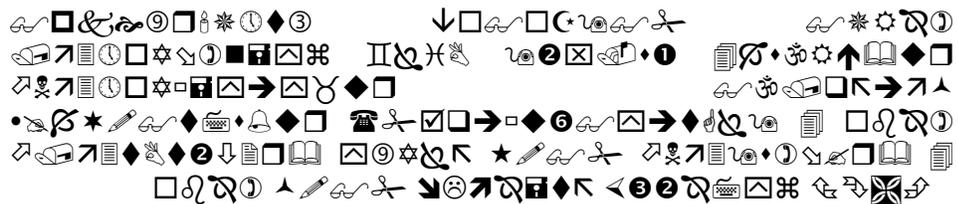
SOCIAL ENGINEERING

DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. MAKNA "*SOCIAL ENGINEERING*"

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan selain sebagai makhluk individual, bersosialisasi merupakan suatu kecenderungan alamiah yang berada dalam jiwanya, hal itulah yang kemudian menjadi sifat khas manusia. Secara individu manusia sebagai makhluk pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya, akan tetapi menjadi satu kesatuan ketika manusia mengalami proses sosialisasi dengan masyarakat luas.¹

Kecenderungan yang berada dalam manusia untuk hidup bermasyarakat merupakan suatu kecenderungan yang bersifat fitri, sehingga Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat *Al-Hujarat* ayat 13



Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah itu yang maha mengetahui, yang maha waspada.* (QS. Al-Hujarat: 13)²

Seperti kita ketahui, bahwa paradigma sosial sesungguhnya memusatkan pada wilayah aksi dan interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya, perilaku sosial dalam hal ini akan selalu menjadi

¹ Hasil Wawancara dengan Jalaluddin Rahmat

² Al-Qur'an, diterjemahkan dan di terbitkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1974, hlm. 847

pusat standardisasi sejauh mana tingkat perilaku manusia dalam berinteraksi. Ketika sebuah perilaku individu tidak sesuai dengan norma-norma sosial maka interaksi sosial terhambat sehingga muncul apa yang disebut dengan problem sosial.

Dalam pengertiannya istilah sosial berasal dari kata bahasa Inggris “*social*” berarti ”kemasyarakatan”, sedangkan secara istilah *social 1: of certain species of insect and animal species, including humankind. Living together in organized colonies or group. 2. pertaining. 3. concerned with responsible for the mutual relation and welfare of individuals. For example social worker.*³

Manusia sebagai makhluk sosial sering kali dihadapkan kepada masalah-masalah tersebut diatas. Menurut Philip Kotler problem sosial adalah kondisi tertentu di dalam tatanan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan mengganggu anggota masyarakat baik individu maupun golongan dan dapat dikurangi atau dihilangkan melalui upaya bersama (kolektif).

Seperti yang sudah disinggung sedikit di bab sebelumnya bahwa kata “*engineering*” sesungguhnya berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti “keahlian teknik”, atau “pabrik mesin”. Akan tetapi mengalami arti yang lebih luas ketika masuk dalam wilayah sosial, keahlian teknik atau pabrik mesin mengalami perluasan makna menjadi suatu upaya merekayasa suatu objek -sosial- dengan segala perencanaan yang matang untuk mewujudkan transformasi soaial sesuai dengan target perekayasa atau “*engineer*”.⁴

Berangkat dari uraian diatas, maka rekayasa sosial (*social engineering*) adalah suatu upaya dalam rangka transformasi sosial secara terencana “*social planning*”, istilah ini mempunyai makna yang luas dan pragmatis. Obyeknya adalah masyarakat menuju suatu tatanan dan sistem

³HarperCollins Dictionary of Sociology, (New York: HarperCollins Publisher, 1991), hlm. 444.

⁴ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. vi.

yang lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sang perekayasa atau *the social engineer*. Maka upaya rekayasa ini muncul berawal dari problem sosial, yaitu ketidak seimbangan antara *das sollen* dengan *das sein*, atau apa di kita cita-citakan dimasyarakat tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Less dan Presley tokoh sosiolog mengartikan *social engineering* adalah upaya yang mengandung unsur perencanaan, yang diimplementasikan hingga diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata.⁵

Menurut tinjauan sejarah, munculnya istilah *social engineering* adalah ketika rezim orde baru berada pada posisi puncak tiraninya sekitar tahun 1986. Rekayasa sosial merupakan perencanaan sosial yang muaranya pada transformasi sosial, didukung dengan internalisasi nilai-nilai humanisasi yang tinggi. Seringkali kita memaknai rekayasa adalah suatu upaya negatif, hal ini dikarenakan kita terjebak dalam satu situasi kekuasaan atau kegiatan-kegiatan praktis rekayasa dilakukan oleh elite-elite politik yang mempunyai tujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Akan tetapi Jalaludin Rahmat membawa nuansa baru tentang pemaknaan istilah tersebut menuju ke dalam perubahan positif (transformasi) yang pada akhirnya mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul. Dan ada satu hal yang menarik bahwa suatu perubahan tidak akan muncul ketika kita masih terjebak dalam kesalahan berfikir. Artinya bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu kekuatan inti untuk perubahan, karena perubahan sosial terjadi secara alamiah atau bisa jadi ke arah yang tidak diinginkan, Transformasi sosial lebih menekankan pada perubahan menuju kualitas hidup yang lebih baik atau perubahan menuju masyarakat adil, demokratis, dan egaliter.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. vi.

⁶ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 105.

Sehingga dengan demikian Agus Salim memaparkan dan mengidentifikasi terjadinya perubahan sosial yaitu proses reproduksi dan proses transformasi.⁷

Everest Hegen menguraikan kondisi masyarakat modern dengan analisa kepribadian manusia. Ada dua kepribadian manusia yang sangat mempengaruhi kondisi sosial, yaitu *otoriter* dan *innovative*. Implikasinya adalah jika karakter masyarakat otoriter maka yang terjadi adalah keterbelakangan dan muncul berbagai masalah, sehingga yang perlu kita lakukan adalah membangun kepribadian-kepribadian inovatif secara bertahap melalui *ideas* atau paradigma berfikir.⁸

Berangkat dari berbagai penjelasan dan gambaran argumentasi beberapa tokoh tersebut diatas ada titik temu yang saling berhubungan yaitu dimana problematika sosial disebabkan oleh fungsi masyarakat dan struktur sosial yaitu struktur ekonomi (kaya-miskin) dan struktur politik (penindasan). Dalam hal ini pendidikan sebagai institusi sosial dituntut mampu menjawab dan menyelesaikan masalah tersebut diatas.

Peneliti mencoba untuk menarik beberapa sub materi yang dianggap mempunyai relevansi dengan konsep *social engineering* atau rekayasa sosial, mulai dari *social problems*, rekonstruksi "idea" sebagai tahapan awal transformasi sosial, proses dan strategi perubahan, teori manusia besar sebagai elemen perubahan, sampai pada bentuk perubahan.

B. SOCIAL PROBLEMS DAN TEORI PERUBAHAN

1. Problem Sosial

Berbicara tentang problem sosial, maka kita akan berbicara tentang kelas sosial yang merupakan salah satu dari kontradiksi paling mendalam yang melekat di dalam kehidupan sosial. Peranan penting yang dimainkan oleh kelas sosial adalah mengenai hubungan ekonomi, struktur sosial.

⁷ Agus Salim, *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 20.

⁸ Jalaludin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 110.

Sehingga dalam wilayah ini sarat akan perebutan kepentingan antar kelas yang muaranya pada penindasan dan ketidakadilan terhadap kelas bawah.

Perspektif tentang “problem sosial” menuai banyak definisi hal ini tergantung pada masalah dan kelompok. Akan tetapi ada beberapa problem sosial sebagai sumber perubahan sosial yang menjadi pembahasan secara *focus* dalam bahasan ini yaitu *Poverty* (kemiskinan), *Crimes* (kejahatan), *Conflict* (konflik).

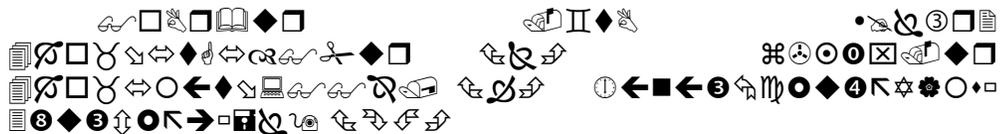
Masalah sosial merupakan situasi yang didalamnya terdapat hambatan-hambatan dalam upaya pencapaian sesuatu yang diinginkan oleh kelompok masyarakat. Nisbet (1961) membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial pasti dekat dan ada kaitannya dengan nilai-nilai norma, moral, serta pranata sosial yaitu hubungan manusia itu wujud atau dalam teori struktural konflik disebutkan bahwa jika masyarakat tidak setara maka manusia tidak hanya dihambat oleh norma-norma dan nilai yang dipelajari melalui sosialisasi.⁹ Sehingga dalam hal ini Leslie mendefinisikan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak disukai, maka perlu adanya perubahan ke arah perbaikan atau sering kita sebut dengan “transformasi”.

Akan tetapi Cohen (1964) mengatakan bahwa masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya. Jadi masalah sosial adalah cara bertingkah laku yang dipandang menentang suatu norma yang telah disepakati oleh warga masyarakat.¹⁰

⁹ PIP Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Alih Bahasa Ahmad Fedyani Saifuddin, (Yakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 15

¹⁰ Munandar Soelaiman, *Teori Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001), hlm. 6-7.

Di dalam perspektif Islam ketika berbicara tentang masalah sosial, maka kita akan menganalisa tentang hubungan antara individu dan masyarakat yang dimana kemerdekaan dan pembatas kemerdekaan saling bergantung. Perubahan sosial tergantung pada usaha manusia secara kolektif. Sehingga ketika berbicara kemerdekaan tak terbatas maka sudah barang tentu masing-masing individu akan berusaha memenuhi kebutuhan dengan cara bebas yang akibatnya terjadi kekacauan atau benturan yang luar biasa, problem, atau *narchi*¹¹. Di sinilah posisi Islam dalam mengajarkan umat manusia melalui Qs Al-Lail ayat 8-10



Artinya: *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang baik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* (QS. Al-Lail: 8-10)

Karena sesungguhnya manusia muslim, apapun madzhabnya mereka meyakini wahyu yang di turunkan untuk Muhammad dan umat manusia adalah bukan hanya teks mati. Akan tetapi didalamnya juga terdapat pegangan untuk umatnya sebagai solusi dalam menyelesaikan problem sosial kemasyarakatan.¹²

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa untuk menyelesaikan sproblem sosial harus dianalisis terlebih dahulu, apakah itu memang benar –benar masalah sosial apakah masalah individual. Karena tidak mungkin masalah social diselesaikan dengan cara penyelesaian masalah individual. Kemiskinan dalam konteks Indonesia merupakan sebagian masalah sosial, bagaimana tidak pesan UUD 45 yang mengatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak ternyata dikaburkan dengan sistem social politik yang keliru.

¹¹ Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, (Jakarta: PB HMI PRESS, 2009), hlm. 51.

¹² Nurchololis Majrid, Dkk, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2007), hlm. 44

Sehingga sumberdaya manusia Indonesia tidak produktif akhirnya tidak mempunyai pendapatan yang layak atau disebut miskin.¹³

Secara otomatis bukti bahwa Indonesia sangat jauh dari konsep *civil society* kurangnya kesadaran sosial masyarakat. Konsep ini sangat gencar menjadi bahan diskursus para akademisi untuk melawan rezim Orde Baru waktu itu ketika penguasa mempunyai strategi sendiri, kepentingan sendiri, para pejabat jauh dari rakyat, sehingga sistem politik menggerus fungsi negara untuk mensejahterakan warganya¹⁴

2. Teori Perubahan Sosial

Realitas sosial adalah hasil dari berbagai interaksi sosial, hubungan-hubungan sosial, hal ini tergantung pada sejauh mana keterlibatannya dalam hubungan-hubungan sosial dalam rangka melestarikan hidupnya.

Suatu masyarakat yang hidup dalam sistem sosial tentunya mengharapkan satu cita-cita sosial yang ideal sesuai yang diharapkan. Di dalam teorinya sistem mempunyai tujuan diantaranya adalah bahwa sistem bersifat terbuka, boleh dikatakan dalam kenyataannya tidak ada sistem yang benar-benar tertutup karena suatu sistem berinteraksi dengan lingkungannya atau tidak mengisolasi dari pengaruh apapun dari lingkungannya.¹⁵

Sehingga dengan demikian untuk menghasilkan produk sistem sosial yang berkualitas yang masyarakat cita-citakan, maka masyarakat membutuhkan suatu sistem yang terbuka. Di dalam segala hal tentunya kita sebagai masyarakat mencita-citakan suatu fakta dan realitas sosial yang ideal atau biasa kita sebut dengan "*civil society*".¹⁶

¹³ Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat, Bandung, Ahad 07 Oktober 2010

¹⁴ Yudhi Haryono, *Memaafkan Islam*, (Jakarta: Kalam Nusantara, 2006), hlm. 147

¹⁵ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori System*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 22.

¹⁶ *Civil Society* adalah suatu kondisi masyarakat yang ideal yang mampu hidup dalam kemandirian, innovative, kreatif, dan responsif sesuai dengan tujuan masyarakat itu sendiri (lihat: *Membangun Masyarakat Madani*).

Dalam pandangan Islam, kapasitas kemanusiaan sebagai makhluk sosial mempunyai posisi penting dalam rangka mengolah sumber dayanya untuk melakukan sebuah perubahan. Hal ini sesuai dengan kondisi realitas masyarakat jahiliyah yang penuh dengan kelas sosial, ketidakadilan, dan penindasan. Hingga lahirlah seorang Muhammad dengan misi Islam untuk melakukan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan bermartabat.

Perubahan sosial merupakan perhatian yang utama bagi banyak ahli teori sosial. Banyak ahli ilmu sosial modern menaruh perhatian ini dari pelbagai perubahan sosial atau bahkan memprediksi proyeksi perubahan sosial yang akan datang. Weber, Marx, dan Durkheim adalah tokoh pelopor teori-teori sosial klasik sekitar abad ke-19 dan mengeluarkan teori perubahan sosial "evolusioner" atau "unilinear", yang kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan realitas sosial yang ada.¹⁷

Teori ini muncul ketika kondisi sosial masyarakat Eropa mengalami Revolusi Prancis, hingga sampai pada proses transisi dari masyarakat industri ke masyarakat *post-industri* yaitu apabila lebih dari lima puluh persen tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan yang bukan produksi atau sejenisnya, melainkan dalam pelayanan jasa.¹⁸ Auguste Comte memberikan pandangan bahwa perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk secara alamiah, sehingga jumlah penduduk merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi faktor-faktor lain.

Karl Marx,¹⁹ dalam teorinya menguraikan kehidupan individu dan sosial di dasarkan pada azas ekonomi. Sehingga kondisi sosial yang ideal adalah kondisi masyarakat yang adil, makmur dan damai, Sehingga dari

¹⁷ Lihat : Nur Laily Mazkiyatul F, *Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Syukarti dan Transformasi Sosial*, (Semarang: t.p., 2004), hlm. 20.

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah: Robet M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), Jilid I, hlm. 20.

¹⁹ Doyle Paul Johnson, *ibid*, hlm. 120

konsep cita-cita sosial yang diinginkan Marx tentang perubahan merupakan gagasan untuk membebaskan manusia dari belenggu kelas yang kemudian dimaknai sebagai gerakan revolusi, meskipun pada awalnya pemikiran Marx banyak dipengaruhi oleh pemikiran Kant yang menyatakan manusia berawal dari kesempurnaan (*the holy spirit of god*) kemudian memasuki dunia yang penuh dengan keterbatasan kotor serta tidak begitu suci. Lalu manusia berusaha mewujudkan kembali kesempatan tersebut dengan mewujudkan surga atau kenikmatan di bumi, hal demikian juga sama dengan apa yang disebutkan oleh tokoh berpengaruh yaitu Qurais Syihab tentang cita-cita sosial.

Karl Max juga mengatakan bahwa di dalam masyarakat feodal, penguasa adalah pemilik tanah dan mempunyai wilayah dominan untuk lahan produksi, sehingga perbedaan kelas sangat menonjol. Dan munculnya perubahan inilah muncul akibat kesadaran gerakan kelas sebagai motor perubahan.²⁰

Berbeda dengan Max Weber yang dalam teorinya mengatakan bahwa perubahan sosial dipengaruhi dari bentuk atau aliran rasionalisme dengan gaya pemikiran rasional mampu mewarnai pandangan hidup dalam pencapaian tujuan. Menurut Weber, penyebab utama perubahan adalah *ideas*, dalam *The Sociology of Religion* dan *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber banyak menekankan tentang betapa besar pengaruh ide terhadap suatu masyarakat. Hingga beberapa tesis peneliti Max Weber "Weberianisme" adalah pengakuan terhadap peran besar ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat karena perubahan muncul karena ide analisis dan tindakan manusia.²¹

Di dalam konsep perubahan ini, Emile Durkheim menggunakan pendekatan sistem. *Living Organism* merupakan analogi sistem masyarakat yang bisa dianalisis melalui fungsi sistem dalam kehidupan masyarakat.

²⁰ PIP Jones, Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalis Hingga Post-Modern, Alih Bahasa, Achmad Fedyani Saiefuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 92

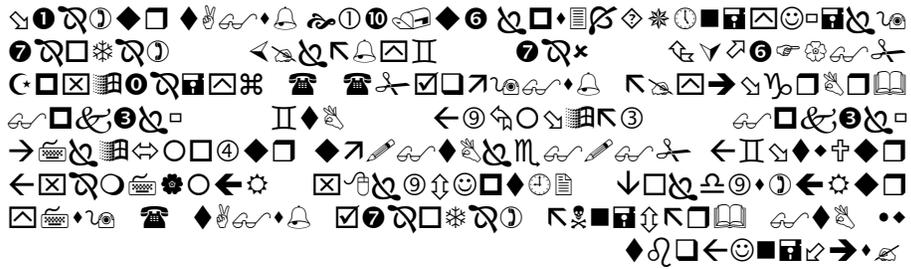
²¹ PIP Jones, *ibid*, hlm. 114

Jalaludin Rahmat menegaskan bahwa perubahan sosial harus dimulai dengan rekayasa sosial yang menekankan pada paradigma atau pola pikir. Karena beliau menganggap bahwa perubahan adalah sesuatu yang mustahil, jika kita masih terjebak dalam kesalahan berfikir. Hal ini berangkat dari kondisi masyarakat yang saat itu terjadi pengacauan intelektual yang intensif dibawah kekuasaan rezim Orde Baru. Sehingga munculnya konsep perubahan tidak lain berawal dari problematika sosial.

Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat ketika *Al-Qur'an* datang ditengah masyarakat Jahiliyah, ia mengubah dan memperkaya idiom-idiom yang sebelumnya memang sudah ada, kata *taqwa* adalah sebuah idiom yang ada sejak masa Jahiliyah akan tetapi pengertiannya hanya tidak lebih dari "takut". Akan tetapi setelah *Al-Qur'an* datang kata ini mengalami perluasan makna, hal ini membuktikan bahwa *Al-Qur'an* melakukan perubahan sosial melalui pembaharuan *idea*.

Nurcholis Madjid dalam perspektif Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) Himpunan Mahasiswa Islam mengatakan bahwa kesadaran kemanusiaan yang tinggi sebagai bentuk manifestasi dari pengabdian serta kecintaan kita kepada Allah SWT maka manusia dituntut guna menegakkan nilai keadilan sosial dan ekonomi dalam tataran praktis diperlukan kecakapan yang cukup, karena sesungguhnya manusia diutus oleh Allah SWT untuk mengemban tugas dan peran masing-masing berdasarkan kapasitas-kapasitas yang diberikan dalam menjaga, mengurus, mengembangkan, mengelola, mendistribusikan dan melakukan upaya-upaya perubahan jika terdapat problem sosial. Karena itu berdasarkan fitrah/ ruh seorang manusia (*individu*) diciptakan dan ditugaskan sebagai khalifah/ nabi/ rasul (*wakil/ utusan Tuhan*) oleh Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakatnya untuk mewujudkan sistem sosial yang ideal,²² sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Al-Baqoroh:30*

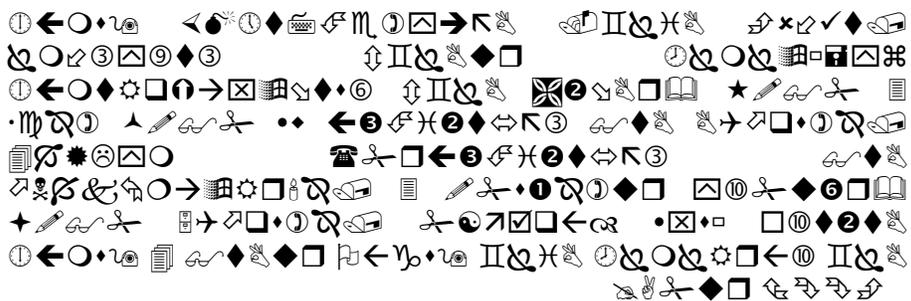
²² Lihat NDP Hasil-hasil Kongres, Himpunan Mahasiswa Islam, *BAB VI "Individu dan Masyarakat" serta VII "Keadilan Sosial dan Ekonomi"*, (Palembang, 2008), hlm.



Artinya: Dan tatkala Tuhanmu berfirman kepada malaikat Aku akan menempatkan seorang yang memerintah di muka bumi. (QS. Al-Baqarah: 30)

Kata *Khalifah* berasal dari *khalafa*, artinya ia datang kemudian atau menggantikan yang sudah wafat atau penjadi makhluk perubahan, atau orang yang datang untuk berbuat keadilan atau mengadili.²³

Sehingga konsep fitrah adalah bahwa manusia mempunyai sifat dasar memperoleh keinginan-keinginan yang ia cita-citakan maka muncul di dalam kerangka psikologi untuk melakukan sebuah perubahan. Di dalam prinsip-orientasi, Islam mempunyai kerangka universal dalam upaya melakukan sebuah perubahan sosial. Bermula dari perubahan individu yang kemudian masuk dalam polarisasi menuju perubahan sosial maupun institusional. Firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11:



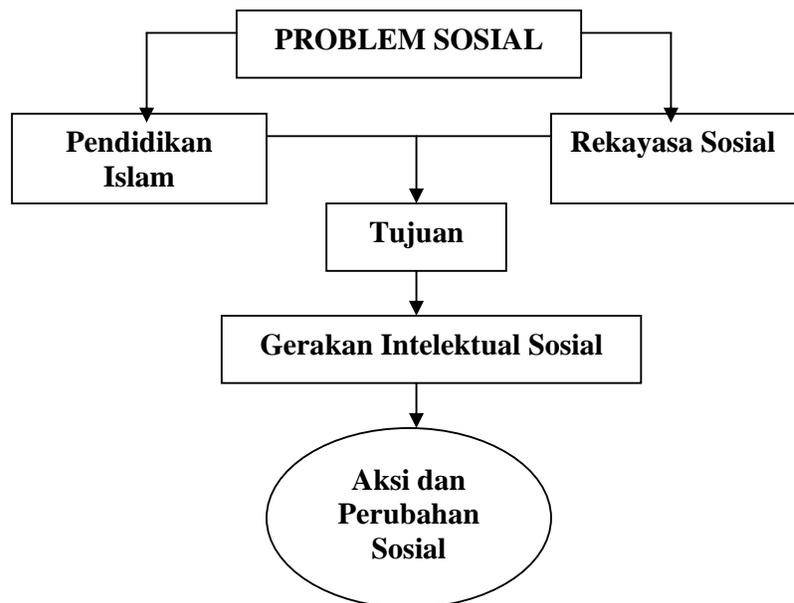
Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang sudah mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tidak ada pelindung bagi mereka. (Qs Ar-Ra'd: 11)

²³ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci "Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia"*, Penerjemah HM. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), hlm. 21.

Sehingga perubahan sosial itu terwujud ketika individu-individu mempunyai komitmen bersama. Kingsley David menguraikan perubahan sosial adalah merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat seperti munculnya organisasi buruh dalam abad ke 19 M ketika terjadi transisi dari masyarakat pra- industri menuju masyarakat industri.

Selo Soemardjan pakar sosiologi Indonesia memberikan tradisi intelektual dalam rangka memahami arah perubahan sosial. Menurutnya perubahan sosial adalah seluruh perubahan yang berada pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya terdapat nilai-nilai norma dan moral dalam interaksi nyata. Hal ini lebih sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abdulsyani menekankan pada perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu kepada keadaan yang lain.²⁴

Dari uraian diatas maka dapat kita skemakan melalui kerangka konsep tentang rekayasa dan perubahan sosial sebagai berikut:



²⁴ Abdulsyani, *Sociology: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. 1, hlm 163.

Dari kerangka tersebut diatas tentu membutuhkan suatu identifikasi sebagai pedoman awal dalam memandang sebuah permasalahan. Maka, kita membutuhkan paradigma yang merupakan pisau analisa dan membawa kerangka dari teori-teori menuju kepada fakta dan pandangan berfikir seseorang.

3. Paradigma Perubahan Sosial

Dalam rangka memahami realitas sosial di dalam kehidupan masyarakat tergantung pada sejauh mana paradigma mampu melakukan afiliasi ilmiah seperti penelitian, penerbitan, dan implementasi kurikulum oleh masyarakat intelektual yang mendukungnya. Sehingga untuk menganalisa perkembangan maka kita akan dihadapkan pada paradigma yang melandasi teori-teori tersebut²⁵

Kata paradigma muncul dan populer ketika seorang sosiolog Tomas Kuhn dalam karyanya yang berjudul "*the structure of scientific revolution*" bahwa paradigma adalah cara pandang atau paradigma adalah suatu kerangka pandang yang berdiri di atas prinsip dasar keyakinan dan pijakan teori.²⁶

Patton (1975) memberikan pengertian tentang paradigma. Ia mengatakan bahwa paradigma adalah *a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world* atau dengan bahasa sederhananya paradigma adalah merupakan konstelasi teori, pendekatan pertanyaan, serta prosedur yang digunakan untuk menganalisa suatu nilai kerangka objek pemikiran. Paradigma juga mampu menunjukkan mengidentifikasi sesuatu baik yang adil maupun yang tidak, atau yang baik dan yang buruk.²⁷

²⁵ Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet. II, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 16.

²⁶ Nur Laly Mazkiyatul F, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Surkati Dan Transformasi Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2004), hlm. 25

²⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

Dalam bagian ini kita melihat bahwa paradigma sesungguhnya memperlihatkan tingkatan-tingkatan sosial yang bersifat alternatif, memilih paradigma berarti memusatkan perhatian terhadap tingkatan sosial tertentu. Salah satu pikiran pokok yang mendasari paradigma yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa ada beberapa tingkatan kenyataan sosial yang berbeda secara analitis, dimana kita dapat memusatkan perhatiannya

Sehingga dengan demikian ada beberapa cara untuk mengklasifikasi berbagai tingkatan kenyataan sosial yang dapat kita analisa. Dalam pembahasan ini ada empat tingkatan sebagai berikut:

a. Tingkat individual

Manusia adalah satu keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi, hal ini tentu merupakan arti pertama manusia sebagai makhluk individu. Aristoteles seakan-akan berpendapat bahwa manusia itu berawal dari penjumlahan beberapa kemampuan yang masing-masing bekerja sendiri, seperti kemampuan vegetatif, sensitif dan intelektual

Wilhelm Wundt dan terutama ahli-ahli psikologi modern yang menegaskan bahwa jiwa manusia merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan. Jika manusia melihat sesuatu maka ia tidak hanya melihat, akan tetapi dia ingin memiliki dan merasakan sesuai dengan minat dan kebutuhan waktu itu.²⁸

Oleh karena itu, individu satu dengan yang lain akan mengalami perkembangan yang khas dalam kehidupannya. Sehingga perilaku-perilaku masing-masing individu akan berbeda pula. Berangkat dari itu tingkat pendekatan ini dapat dibagi ke berbagai sub-tingkatan. Yaitu tingkatan perilaku "*behavioral*" sehingga dalam pendekatan ini individu menjadi pusat perhatian untuk analisa yang paling utama bukan pada satuan-satuan perilaku atau interaksi sosial

b. Tingkat Antar Pribadi

²⁸ W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), hlm. 24.

Selain makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial yang dimana setiap aktifitasnya pasti terlibat dalam interaksi sosial. Sehingga perlu diperhatikan bahwa manusia pada fitrahnya dari lahir membutuhkan apa yang disebut dengan pergaulan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan baik secara biologis maupun secara struktur sosial.

Maka, kenyataan dalam tingkat paradigma ini melibatkan interaksi antar individu dengan semua arti yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal balik, negosiasi, dan pola-pola adaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas. Dalam pendekatan ini pembacaannya adalah wilayah psikologi sosial.

Menurut Freud, pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika berumur 5-6 tahun yaitu *super-ego*, aspek inilah yang kemudian manusia mengenal dengan aturan main dalam pergaulan, norma, cita-cita yang membentuk perkembangan individu dalam berinteraksi.²⁹

Pendekatan ini lebih berpusat pada psikologi sosial, dimana tingkat interaksi antar pribadi sangat berbeda-beda tergantung bagaimana tingkat *super-ego* masing-masing individu. Dalam hal ini terdapat perspektif teoritis yang menekankan tingkatan tersebut yaitu teori interaksionisme simbol dan teori pertukaran meskipun keduanya mendialogkan persoalan-persoalan individu.

c. Tingkat struktur sosial

Dalam kenyataan sosial, pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam realitas sosial. Hal yang penting dari paradigma ini adalah dapat dilihat dari posisi-posisi sosial kemudian didefinisikan menurut hubungannya yang kurang lebih stabil dengan posisi-posisi lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk sosial baik yang kecil

²⁹ *Op.cit.* hlm. 26.

maupun yang besar seperti persahabatan, asosiasi-asosiasi, institusi-institusi sosial, dan masyarakat keseluruhannya.³⁰

Sehingga penganut paradigma ini lebih kepada prinsip sudut pandang objektivisme. Selain itu analisisnya bermuara pada gejala struktur sosial dan menekankan pada konflik struktur sosial. Sehingga, penganut paradigma ini tidak mementingkan suatu kesadaran melainkan justru bagaimana pola-pola hubungan antarindividu dalam struktur sosial yang nyata.

d. Tingkat Budaya

Dalam tingkat pendekatan ini memusatkan pada situasi sosial dalam suatu masyarakat, dimana kelompok sosial tempat orang-orang berinteraksi yang itu merupakan satu keseluruhan tertentu, misalnya perkumpulan dan institusi sosial yang sesungguhnya meliputi arti, simbol, norma, dan pandangan hidup pada umumnya yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

Istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi sosial baik sesuatu yang bersifat materi maupun nonmateri. Beberapa komponen utama dari kebudayaan materi telah dicatat oleh Tylor seorang antropolog. Dalam definisinya ia mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan dan tata cara lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat

Sehingga diskursus dalam tingkat ini adalah lepas dari struktur sosial atau hubungan antarpribadi yang tercakup dalam ciptaan atau penyebarannya. Akan tetapi lebih kepada tingkat perkembangan teknologi, transportasi, dan lain sebagainya yang cakupannya lebih luas.

Dari pembahasan tersebut diatas, Burne dan Morgan dalam pergulatan sosiologi dunia, dengan jelas melakukan suatu *mapping*

³⁰ Doyle Paul Johnson, *op.cit.*, hlm. 61.

terhadap perubahan sosial yang memusatkan pada empat paradigma besar.

Antara lain:

a. Paradigma Interpretatif

Paradigma ini mempunyai kerangka khas dalam menganalisa kenyataan sosial, yaitu dengan bersandar pada sosiologi keteraturan, akan tetapi paradigma ini lebih akrab dengan pendekatan subyektivisme. Berangkat dari mengidentifikasi sifat yang paling asas dan kesadaran seseorang yang terlibat “subyek”, bukan berdasarkan orang lain.

Sehingga dalam paradigma ini mempunyai kecenderungan dalam wilayah nominalis, ideografis, serta antipositifis. Perumus paradigma ini adalah para penganut mazhab filsafat fenomenologis, antara lain Dilthey, Husserl, Schutz, yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh Immanuel Kant seorang tokoh sosial yang idealis dari Jerman.³¹

b. Paradigma Humanis Radikal

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam melakukan suatu perubahan tentu kita juga harus memahami kondisi sosial seperti yang kita bahas di atas. Memetakan mulai dari tingkat individu, interaksi antarpribadi, dan seterusnya. Dalam paradigma ini akan memusatkan pengembangan sosiologi perubahan mendasar dari nilai subyektifitas kesadaran manusia.

Menurut mazhab ini kesadaran manusia dikuasai oleh kerangka suprastruktur ideologis yang memisahkan antara manusia dengan kesadaran manusia secara manusia itu sendiri (*alienasi*) atau “*false consciousness*”, kesadaran palsu yang sesungguhnya menghambat manusia itu sendiri dalam pembentukan dan pencapaian manusia sejati.

Memahami manusia dalam membebaskan dirinya dari berbagai bentuk tatanan sosial yang menghambat perkembangannya merupakan agenda utama paradigma ini. Sehingga penganut ini mengecam

³¹ *Ibid.*, hlm. 37.

kemapanan secara radikal, pola-pola kemapanan dianggap tidak manusiawi.

c. Paradigma Strukturalis Radikal

Menurut Marx kehidupan individu dan masyarakat didasarkan pada asas ekonomi. Antara lain institusi politik, pendidikan, dan lain sebagainya itu bergantung pada keberadaan ekonomi untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga kesadaran dianggap tidak penting oleh paradigma ini karena hubungan-hubungan struktural yang terdapat dalam kenyataan sosial yang nyata adalah suatu kenyataan.

Penganut mazhab ini terpecah menjadi dua perhatian, yang pertama adalah mereka lebih tertarik menjelaskan ekonomi sebagai kekuatan sosial serta perubahan sosial. Kedua, perhatian terhadap pertentangan kelas sosial, miskin, kaya, buruh dan lain sebagainya.

d. Paradigma Fungsionalis

Kemungkinan pendekatan dalam menganalisa sosial adalah berhubungan dengan dinamika yang ada dalam suatu komunitas. Sehingga dalam pendekatan ini berorientasi pada wilayah pragmatis, artinya bahwa melakukan suatu pemecahan masalah, melahirkan pengetahuan dengan langkah-langkah praktis dan dalam rangka memecahkan masalah dengan praktis pula.

Selain itu, paradigma pendekatan ini berakar pada sosiologi keteraturan dengan pendekatan terhadap permasalahan-permasalahan yang berakar pada kaum *objectivism*. Kemapanan, keterlibatan sosial, stabilitas sosial, pemuasan kebutuhan yang nyata merupakan kerangka pendekatan paradigma fungsionalis.

Penganut ini juga sesungguhnya akrab dengan paradigma filsafat rekayasa sosial (*engineering*) sebagai wahana perubahan sosial yang lebih dipengaruhi oleh pemikiran interpretatif-subyektif.³²

C. STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL

³² *Ibid*

Dalam sejarah, kita mengetahui bahwa begitu banyaknya teori-teori mengenai sebab-sebab terjadinya suatu perubahan sosial. Menurut Jalaluddin Rahmat, ada beberapa strategi dalam melakukan suatu perubahan.

1. *People Power*

Kita ketahui bahwa dari pengalaman kita dan dari pengalaman historis bangsa-bangsa lain, bahwa berbagai cara perubahan dalam suatu negara. Hal ini tentunya berawal dari sebuah kondisi masyarakat, bangsa telah dilanda berbagai macam masalah mulai dari kemiskinan, multikrisis, tirani, dan sebagainya yang tentunya seluruh element masyarakat menghendaki untuk melakukan suatu perubahan secara cepat.

Strategi ini merupakan strategi secara cepat dan radikal dan total atau biasa kita sebut dengan “revolusi”. Meskipun kata “revolusi” mempunyai ambiguitas dalam pemaknaannya. Ada yang memandang bahwa revolusi merupakan suatu pelita harapan masyarakat yang membimbing kita dari kegelapan *status quo* menuju cahaya gemilang, dalam perspektif lain revolusi dimaknai sebagai suatu proses atau momok yang sangat mengerikan yang memerlukan besarnya pengorbanan tumpahan darah akibat kekerasan.³³

2. *Persuasive Strategy*

Istilah ini bisa kita maknai dengan strategi persuasif. strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara demokratis dimana media atau pers sebagai pilar demokratisasi sangat penting. J.A.C Brown mengatakan dalam rangka melakukan suatu perubahan strategi persuasif yang berangkat dari propaganda atau membangun *public opinion* melalui media masa sangat penting.

Di indonesia misalnya media massa baik elektronik maupun lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan opini publik masyarakat. Dengan media maka masyarakat mengetahui kondisi bangsa

³³ Jalaludin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 187.

yang sesungguhnya, penyakit dan borok sosial semakin gamblang, bahkan situasi politik nasionalpun bisa kita konsumsi, mulai dari koruptor, penegak hukum yang melanggar hukum, penyuapan, dan lain sebagainya. Sehingga terjadi perubahan pandangan masyarakat dan muncul gerakan-gerakan pembaharuan.

3. *Normative Reeducative*

Paulo Freire tokoh besar dalam strategi ini, dimana ia telah melakukan sebuah perubahan melalui upaya pendidikan dengan membangun kesadaran orang-orang yang tertindas untuk melakukan tuntutan hak-hak yang telah dirampas.

Normative adalah kata sifat dari “*norm*” atau norma yang berarti aturan –aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Sehingga norma adalah salah satu kunci perubahan menurut strategi ini. Strategi ini bersifat gradual yaitu dengan cara masuk dalam norma masyarakat melalui pendidikan. *Reeducation* yang merupakan pendidikan ulang yaitu dalam rangka membangun paradigma berfikir baru yang lama yang sudah teracuni oleh sesuatu yang irasional, pembodohan- menuju paradigma berbasis pencerahan.

Dengan latar belakang norma inilah tidaklah mengherankan apabila pendidikan menjadi tema yang sangat didiskusikan oleh belahan dunia. Sehingga pendidikan harus menjadi fungsi lembaga sosial yang mencerdaskan bukan pendidikan untuk kekacauan intelektual “*intellectual cul-de-sac*”, mengentaskan dari lingkaran kemiskinan, dan bukan pendidikan yang dikotomi yang membedakan kaya dan miskin.

Contoh lain seperti Imam Al-Khumaini yang memimpin revolusi Islam di Iran. Dimana gerakannya dimulai dari perubahan paradigma Islam dari Islam yang tradisional menuju Islam rasional modern.

Hal ini ada persamaan yang mendasar dengan beberapa tokoh yang mengatakan bahwa masyarakat mengalami berbagai perubahan itu berawal dari “*idea*”, pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Penganut pendapat ini antara lain adalah Max Weber, ia mengatakan penyebab

utama perubahan adalah dipengaruhi oleh “*idea*”, sehingga berbagai peneliti Weber juga mengatakan bahwa tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan besar ideologi sebagai variabel perkembangan masyarakat.

Sehingga dalam hal ini, sudah barang tentu bahwa strategi perubahan tidak lepas dari sebab-musabab perubahan sosial, dan perubahan sosial akan tercapai apabila proses pembangunan ideologi telah tercapai.

Hal ini sesuai dengan proses transisi dari masyarakat pra-industri menuju masyarakat industri, dimana pengaruh “*idea*” dalam masyarakat mempunyai pengaruh besar-terlepas dari perubahan yang transformatif maupun tidak- bahwa ideologi masyarakat industri membawa perubahan yang berdampak pada penekanan sektarianisme dan kepercayaan atau (agama).³⁴

a. Evolusi dan Revolusi

Seperti yang dijelaskan sedikit diatas bahwa cara pandang revolusi untuk melakukan suatu perubahan dengan cara radikal dan sangat memperhatikan unsur universal. Pada intinya upaya perubahan sosial memerlukan waktu yang cukup panjang, yaitu berawal dari problem-problem yang kecil atau rentetan perubahan evolusi.

Dalam proses evolusi, perubahan akan terjadi dengan sendirinya tanpa ada rekayasa atau perencanaan matang dari kehendak pelaku tertentu. Perubahan ini berawal dari kaitan unsur-unsur sistem masyarakat, budaya, dan kondisi yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Tetapi dalam perubahan ini tidak harus sejalan dengan kondisi yang ada dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.³⁵

Berangkat dari ada beberapa teori perubahan “evolusi” yang dapat digolongkan menjadi beberapa identifikasi sebagai berikut:

1) *Universal theories of evolution*

³⁴ Betty. R Scharf, *Sosiologi Agama*, Jilid II, (Jakarta: Prenada Kencana, 2004) , hlm. 251.

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 30, hlm. 337.

Dalam teori ini perkembangan masyarakat tidaklah melalui tahapan-tahapan tertentu. Hal ini dikarenakan bahwa kultur manusia telah mengikuti satu garis evolusi tertentu. Herbert Spencer menguraikan prinsip-prinsip teori ini, ia mengatakan bahwa masyarakat adalah hasil dari perkembangan dari kelompok masyarakat yang majemuk atau homogen.

Hal ini sesuai dengan mazhab fungsionalisme dalam antropologi. Perubahan sosial juga bisa dilihat dari kebudayaan masyarakat tertentu, Branislaw Malinowski (192) mengatakan bahwa manusia sesungguhnya mempunyai kebutuhan bersama baik biologis maupun psikologis. Fungsi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Jika manusia membutuhkan wilayah instrumental seperti hukum, pendidikan, maka manusia akan berupaya melakukan langkah-langkah budaya melalui perubahan, begitu terus menerus. Inilah yang kita sebut dengan evolusi universal

2) *Unilinear theories of evolution*

Teori ini berpendapat bahwa, manusia atau masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, mulai bentuk yang paling sederhana sampai pada kompleksitas. Auguste Comte merupakan salah satu tokoh teori ini, ia mengatakan bahwa proses evolusi harus dibantu oleh usaha manusia nyata sesuai dengan tahapannya. Walaupun begitu Comte juga perkembangan positivisme juga sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan sosial secara terus menerus.

Karena teori ini menggunakan logika *linear* maka perkembangan masyarakat akan terus menerus mengalami perkembangannya secara bertahap menuju tahap akhir. Seperti

kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Variasi dari teori ini adalah *cyclical theory* yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto.³⁶

Teori-teori di atas merupakan teori tokoh sosiolog klasik, sehingga untuk masa sekarang teori ini lebih banyak ditinggalkan oleh para ilmuwan. Karena hal ini dianggap sulit untuk menentukan tahapan-tahapan perubahan sosial.

Selanjutnya, adalah perubahan dengan skala cepat. Telah disinggung di atas bahwa perubahan dengan cara ini harus mencakup sendi-sendi kehidupan masyarakat baik pendidikan, struktur pemerintahan, lembaga-lembaga sosial. Dalam perubahan ini juga bersifat relatif bisa direncanakan maupun tidak direncanakan. Hal ini sesuai dengan revolusi Prancis yang membutuhkan waktu yang cukup lama, seperti proses transisi masyarakat industri Inggris.³⁷

Perubahan cepat tersebut hanya dapat dilakukan di situasi masyarakat modern, sedangkan perubahan lambat terjadi di lingkungan masyarakat tradisional. Karena sesungguhnya masyarakat modern mempunyai paradigma berfikir yang mampu mencapai wilayah kritisisme humanis, sehingga dengan demikian akan berdampak pada nilai-nilai ontologis kemanusiaan yang sesungguhnya manusia mempunyai keunggulan dalam interaksi sosial secara nyata.³⁸

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut di atas, maka proses perubahan secara cepat dan radikal “revolusi” biasanya diawali dengan pemberontakan. Di Indonesia misalnya ketika terjadi pemberontakan para buruh tani Banten yang terjadi pada tahun 1888.

Dalam sejarah bangsa-bangsa, kita akan menemukan gejala revolusi yang berbeda-beda sesuai dengan masalahnya, antara lain: *Pertama coup d'etat* atau kudeta atau sering disebut dengan revolusi istana. Disini perubahan terjadi dengan cara cepat dan tiba-tiba. Kata

³⁶ Simandjuntak, *Perubahan dan Perencanaan Sosial*, (Bandung: Tarsito, t.th.), hlm. 27.

³⁷ Soejono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 347.

³⁸ Bryan Turner, *Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaki dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 105.

kudeta bisa dimaknai dengan pergantian pejabat atau pemerintah yang berkuasa di institusi politik secara tidak konstitusional.

Sehingga dalam kekuasaannya tidak ada perubahan yang signifikan baik secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. *Kedua*, pemberontakan bisa kita lihat dari berbagai aktivisme kekerasan yang diarahkan kepada pemerintah dari dalam atau menaklukkan pemerintah dari kekuatan massa yang dahsyat yang itu menghasilkan perubahan parsial. Seperti reformasi di Indonesia tahun 1998. *Ketiga*, perlawanan kaum *proletar (mutiny)* atau penolakan untuk patuh terhadap penguasa tanpa visi yang jelas. *Keempat*, *putsch* atau pengambilalihan kekuasaan oleh tentara yang memegang komando. *Kelima*, perang saudara atau konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat yang biasanya dilatarbelakangi oleh permusuhan agama atau etnis. *Keenam*, perang kemerdekaan, yaitu perjuangan melawan tindak penjajahan dari pihak eksternal kepada penduduk negeri asli.

Sehingga bisa kita garis bawahi makna revolusi adalah muatan ideologis yang sangat mempengaruhi tindakan masyarakat. Maka Sztompka menjelaskan bahwa ada beberapa ciri revolusi yang membedakan dengan strategi perubahan yang lain:³⁹

- a) Revolusi menimbulkan perubahan pada skala yang lebih luas, menyentuh semua tahap dan dimensi masyarakat. Misalnya ekonomi, politik, budaya, institusi sosial, kehidupan sehari-hari, kepribadian manusia, dan lain sebagainya
- b) Perubahan-perubahan ini bersifat radikal, fundamental, mencakup inti dan konstitusi dan fungsi masyarakat.
- c) Perubahan berlangsung secara cepat seperti ledakan dinamika yang terbersit dari arus lamban proses sejarah.
- d) Menunjukkan perubahan yang sangat kentara, karena hal itu sangat membekas

³⁹ *Ibid.*

- e) Menimbulkan reaksi emosional dan intelektual yang istimewa pada para tokoh dan saksi revolusi. Semangat yang membara, ledakan mobilisasi massa, optimisme, perkasa, aspirasi kedepan.

Menurut perspektif sosiologis, revolusi terjadi jika diawali dari berbagai cara, pemberontakan, kudeta dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya target dan sasaran yang jelas serta syarat-syarat. Sebagai berikut.

- a) Ada tokoh intelektual yang dianggap mampu memimpin kekuatan massa/ masyarakat tersebut
- b) Ada harapan dan keinginan dalam melakukan perubahan tersebut
- c) Pemimpin harus mempunyai target yang jelas
- d) Pemimpin harus menjelaskan tujuan dan program yang sifatnya konkrit dan dapat dipahami oleh semua masyarakat. Dan tujuan ideology
- e) Harus ada momentum yang tepat, yaitu saat di mana kondisi dan faktor sudah tepat dan mendukung untuk melakukan suatu gerakan.⁴⁰

Maka sesungguhnya dalam proses revolusi kita membutuhkan tokoh intelektual yang mampu memimpin kekuatan massa. Tokoh tersebut bisa kita sebut dengan “*great individuals*” atau manusia besar.⁴¹

b. *Planed Change* dan *Unplanned Change*

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan atau rekayasa sosial (*social engineering*), adalah suatu upaya perubahan yang telah direncanakan oleh sang perencana “*engineer*” dalam kondisi masyarakat tertentu. Orang tersebut tentu orang yang mempunyai jiwa besar dan mampu memimpin serta mendapat kepercayaan dari masyarakat.

⁴⁰ Sojono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 348.

⁴¹ Teori manusia besar atau *great individuals* adalah manusia yang mampu merubah sejarah. Lihat Tomas Carlyle dalam *Heroes And Hero Worshipers*. Sejarah adalah biografi orang-orang besar.

Dalam perubahan ini tentunya sudah barang tentu harus mempunyai keahlian manajemen sosial serta perencanaan yang matang, karena perubahan ini terjadi apabila masyarakat sudah mulai hidup dalam ketidakwajaran. Sehingga perencanaan yang matang, teratur serta gerakan yang dibutuhkan adalah gerakan dalam wilayah nyata bukan berhenti pada wilayah ideologi.

D. AKTOR PERUBAHAN ATAU TEORI MANUSIA BESAR

Seperti yang telah singgung sedikit di atas, bahwa sebuah perubahan kita memerlukan pemimpin ideologis, pemimpin itulah yang kita sebut dengan aktor perubahan. Carlyle dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *the hero as the prophet* pahlawan sebagai nabi. Dengan puisinya :

“Bagi bangsa arab

Kelahiran Muhammad adalah kelahiran dari kegelapan kepada cahaya

Arabia untuk pertama kalinya hidup karena kehadirannya

Bangsa-bangsa gembala yang miskin

Yang terasing di sahara sejak terciptanya dunia

Seorang nabi pahlawan dikirimkan kepada mereka.....”

Sehingga manusia besar atau *great individual* adalah bagaikan halilintar yang membelah langit. Lebih lanjut, dalam konsep ini mengatakan bahwa sejarah universal merupakan adalah sejarah yang telah di capai oleh umat manusia di dunia dan pada dasarnya adalah sejarah manusia besar yang sudah memberikan kontribusi besar kepada dunia.

Ada tiga teori manusia besar dalam sejarah dunia perubahan, antara lain sebagai berikut:⁴²

1. Ordinary People

Ordinary People adalah manusia-manusia biasa. seperti yang kita ketahui bahwa konsep masyarakat adalah dimana didalamnya terdiri dari individu-individu yang melakukan interaksi sosial dalam rangka

⁴² Jalaludin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 169.

mempertahankan kehidupannya masing-masing sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu dalam kehidupan masyarakat terdapat struktur sosial, institusi sosial, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan kebutuhan instrumental manusia.

Berangkat dari itu, sesungguhnya masyarakat terdiri dari sekian banyak *Ordinary People* yang dengan kemampuannya sebagai manusia biasa yang mempunyai peluang dapat melakukan sebuah perubahan melalui jaringan-jaringan sosial, struktur sosial, akan tetapi mereka tidak bisa kita sebut dengan manusia besar yang mengubah sejarah seperti Nabi Muhammad dan Kristus

2. *Expectional Actor*

Expectional Actor adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Selain berpengaruh dia juga memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Dia juga mampu berinteraksi dengan siapapun dengan cara-cara dan norma-norma atau *local genius* yang ada dimasyarakat tertentu sehingga masyarakat sangat membutuhkan kehadiran mereka.

3. *Holder Of Expectional Positions*

Dalam teori ini mengatakan bahwa tipe ini berada di antara kedua tipe di atas dan tidak mempunyai kemampuan pengetahuan dan kebijakan seperti kemampuan yang dimiliki oleh *Expectional Actor* akan tetapi menduduki posisi penting di masyarakat.

Meskipun dia tidak mempunyai pengetahuan lebih, dia mempunyai kelebihan kepribadian seperti memiliki kearifan, kesederhanaan, atau bisa kita gambarkan orang yang pendiam, santun, tiba-tiba menjadi presiden misalnya. Sehingga secara langsung dia ikut menentukan arah perubahan sosial.

E. PROSES PERUBAHAN SOSIAL

Kita mengetahui bahwa proses perubahan sosial dalam materialisme sejarah atau *historical materialism* Marxisme, ada asumsi bahwa perubahan sosial adalah teknologi, struktur ekonomi, atau penggunaan alat-alat produksi. Sehingga Marx membagi struktur masyarakat menjadi dua bagian: suprastruktur “ideologi” kebudayaan dan infrastruktur “wujud kebudayaan”

Dari penjelasan diatas, Marx beranggapan bahwa perubahan sosial akan ditentukan oleh infrastruktur seperti struktur masyarakat dan ekonomi. Atau suprastruktur ditentukan oleh infrastruktur, hal ini bertentangan dengan apa yang di ungkapkan oleh Max Weber yang mengatakan bahwa ideologilah yang akan merubah struktur ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik.

Akan tetapi secara umum, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses perubahan sosial. Menurut Roy Basykar mengatakan bahwa suatu proses perubahan sosial terjadi meliputi reproduksi dan transformasi. Reproduksi adalah proses mengulang-ulang sehingga menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya yang kita miliki.

Proses inilah yang merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru yang menghasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu yang berubah adalah aspek budaya material sedangkan nilai dan norma cenderung dipertahankan.⁴³

1. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Keserasian merupakan fenomena yang selalu di idam-idamkan oleh masyarakat seluruhnya, sehingga apabila ada gejolak yang menimbulkan ketidakserasian maka masyarakat akan melakukan suatu upaya perubahan yaitu melalui perubahan susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar dalam rangka “*social equilibrium*”, namun jika masyarakat tidak suka dengan perubahan itu maka masyarakat akan menilai.

Sehingga adakalanya unsur baru diterima, dan adakalanya menimbulkan gejolak disintegrasi atau kegoncangan. Maka yang terjadi adalah kegoncangan yang mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai masyarakat.

⁴³ Agus Salim, *op.cit.*, hlm. 36.

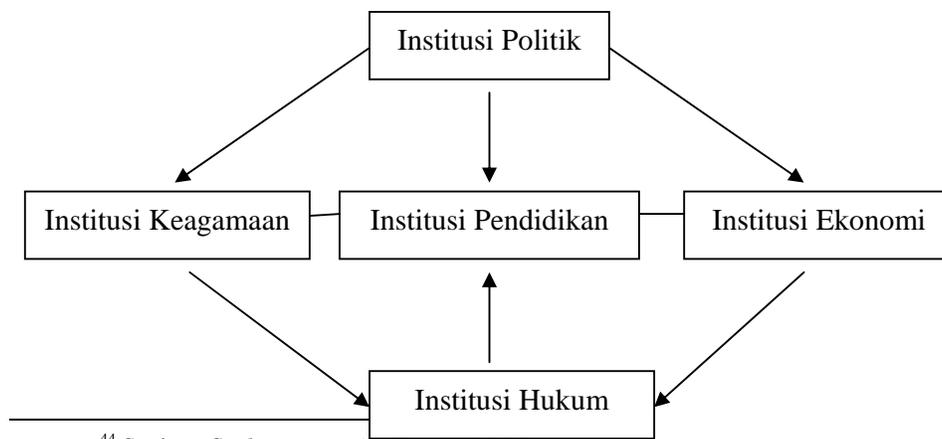
Fenomena diatas merupakan fenomena ketidakserasian “*maladjustment*” dan dapat dipikirkan melalui penyesuaian yang cukup lama atau proses “*adjustment*”. Di dalam proses ini dapat terjadi mulai dari interaksi individu dalam masyarakat, sampai pada lembaga-lembaga masyarakat yang telah diubah atau diganti.⁴⁴

2. Saluran-Saluran Perubahan

Suatu masyarakat akan berubah apabila sistem sosialnya juga mengalami perubahan, sehingga dalam perkembangan masyarakat tersebut, individu tidak mempunyai peran apapun. Mereka hanyalah pion-pion kecil yang digerakkan oleh sistem sosial, politik, ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sosiolog klasik yang mengatakan bahwa perubahan sosial dimulai dari institusi sosial, akan tetapi Weber mengatakan bahwa perubahan sosial akan mengalami perubahan diawali dari tingkah laku individu atau “*human action*.”

Terlepas dari penjelasan diatas, tentunya suatu perubahan sosial memerlukan saluran-saluran yang akan dilalui. Seperti, lembaga-lembaga masyarakat, ekonomi, politik, norma, pendidikan, bahkan kepercayaan atau agama, dan lain sebagainya,⁴⁵ saluran inilah yang menyatukan antara pertentangan argumentasi di atas.

Secara sederhana corak tersebut diatas dapat kita skemakan sebagai berikut.



⁴⁴ Soejono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 367-368.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 369.

Institusi masyarakat yang pada suatu waktu mendapatkan apa yang disebut dengan penilaian tertinggi, maka akan menjadi kecenderungan untuk dijadikan saluran yang utama perubahan sosial. Sehingga institusi masyarakat lain sudah barang tentu akan berubah pula, karena sesungguhnya lembaga-lembaga masyarakat tersebut merupakan subsistem yang terintegrasi.⁴⁶

3. Disorganisasi dan Reorganisasi

Asumsi-asumsi saluran ini mencakup gambaran fundamental tentang situasi sosial yang dimana pokok permasalahannya adalah pertentangan antar kelas yang memunculkan disintegrasi. Kalau kita memahami makna masyarakat bahwa logika masyarakat sama dengan logika anggota tubuh manusia. Dimana tiap-tiap organ saling memberikan fungsinya. Jika satu organ tubuh mengalami disfungsi maka yang terjadi adalah gangguan anggota tubuh atau disorganisasi.

Jika kondisi suatu masyarakat mengalami disorganisasi seperti yang disebut diatas maka yang dilakukan adalah reorganisasi atau reintegrasi. Yaitu suatu proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-nilai tentunya yang sesuai dengan fungsi masing-masing organ. Hal ini akan terjadi apabila masyarakat melakukan suatu efektifitas kelembagaan dengan mengukur kekuatan masyarakat yang cenderung menentang, sehingga semakin besar tenaga dan alat organisasi untuk mengantisipasi hal tersebut dalam rangka menanamkan budaya baru yang akan dicapai.

F. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN SOSIAL

Dalam mempelajari perubahan sosial maka kita akan menemukan dialog tentang faktor-faktor perubahan sosial. Agen perubahan sosial

⁴⁶ *Ibid.*

sesungguhnya sudah menjadi isu lama dalam masyarakat. Saat ini diakui atau tidak masyarakat kita sedang mengalami perubahan sosial. Sebelum reformasipun sesungguhnya sudah ada upaya perubahan.

Pada dasarnya, perubahan sosial membutuhkan waktu yang berangsur-angsur. Sehingga dalam proses perubahan tersebut kita akan menemukan beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat.

Dalam pembahasan kali ini kita akan membahas dua faktor perubahan sosial yaitu faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung Perubahan Sosial

Secara garis besar, yang mendukung proses perubahan sosial adalah menyangkut dalam wilayah “difusi” yaitu dimana proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari masyarakat ke masyarakat lain.

Selain itu, pendidikan sebagai institusi sosial mempunyai pengaruh yang sangat fundamental dalam proses perubahan. Karena dalam pendidikan terdapat penanaman nilai-nilai universal yang akan merubah paradigma manusia sehingga manusia mampu berfikir kritis objektif. Dan Out-put pendidikan diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang kita maksud diatas. Sehingga dalam hal ini perubahan sosial akan terjadi tergantung pada pendidikan

Secara ringkas dapat kita klasifikasi faktor-faktor sebagai berikut:⁴⁷

- a. Sistem pendidikan yang maju dan modern
- b. Kontak dengan kebudayaan lain
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- d. Toleransi, sikap yang menghargai terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang tapi bukan upaya delik
- e. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (*open stratification*)
- f. Penduduk yang heterogen

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 361-365.

- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang akan menimbulkan evolusi
- h. Orientasi jauh ke masa depan
- i. Nilai-nilai yang berlaku, yaitu manusia senantiasa berikhtiar dan terus memperbaiki kehidupan

2. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat dalam melakukan perubahan sosial. Sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi dengan masyarakat lain
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
- c. Sikap masyarakat yang tradisional
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat atau *vested interests*
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada wilayah kebudayaan
- f. Prasangka terhadap budaya-budaya lain atau asing
- g. Adat atau kebiasaan
- h. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- i. Nilai yang berlaku, bahwa hidup ini buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

G. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan islam, khususnya di Indonesia mengalami dinamika yang luar biasa. Dewasa ini pendidikan Islam di hadapkan pada problematika filosofis-epistemologis yang tak kunjung usai. Berbagai penelitian ilmiah dari pakar pendidikan islam, pemikiran para cendekiawan muslim dimaksudkan sebagai tawaran sekaligus solusi terbaik bagi cakrawala pendidikan islam dengan tetap menjaga kerangka epistemologi pendidikan

Dalam sejarahnya Islam mempunyai tradisi intelektual-diartikan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan secara umum- yang sangat

dominan. Hal ini di dasari oleh wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah.⁴⁸ Sehingga dalam perjalanan sejarah islam, intelektualisme berhasil memicu lahirnya gerakan pembaharu yang kemudian berkembang membentuk lembaga-lembaga pendidikan sehingga terbentuklah ilmuwan-ilmuwan muslim yng pada zaman pramodern tidak ada masyarakat yang mempunyai etos keilmuwan yang tinggi sebagaimana masyarakat muslim.⁴⁹

Di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan tuhan menciptakan jin dan manusia adalah hanya untuk beribadah menyembah kepadanya. Itulah yang kemudian menjadikan tujuan akhir hakikat penciptaan, sehingga manusia selain merupkan makhluk sosial yang hidup dalam berbagai dimensi perubahan, manusia mempunyai tujuan fokus.

Dalam hal ini pendidikan, dalam khazanah pemikirannya pada umumnya para ulama berendapat bahwa tujuan akhir pendidikan untuk beribadah kepada Allah semata. Misalnya:⁵⁰

1. Dr. Muhammad munir mursyi mengatakan bahwa pendidikan islam itu diarahkan kepada peningkatan sumberdaya kmanusia dan peningkatan menyembah kepada Allah Swt
2. Dr. Ali Asyraf berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah terletak pada perwujudan kesadaran diri atau keyundukan yang mutlak pada Allah pada tingkat individu dan masyayrakat dan kemanusiaan pada umumnya.
3. Dr. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan pen-didikan islam adalh mempersiapkan mnusia untuk beribduah yaitu manusia yang memiliki sifat ibadurrahman atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.

Manusia, dalam perjalananya mempunyai tugas yang sangat berat. Mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang

⁴⁸ Lihat Q.S. Al-'Alaq: 1-5. Wahyu pertama tersebut di atas memuat tiga istilah yang berkaitan secara langsung dengan proses intelektual, yakni membaca, mengjar dan pena.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. I, hlm. 11

⁵⁰ Muhaimin. M.A *et. Al, Opcit* hlm. 48

dibebankan oleh Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Untuk menunjang tugas kekhalfahannya manusia membutuhkan pengetahuan atau bisa kita sebut dengan pendidikan. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan pokok program dari gerakan pembaharuan dalam islam. Pendidikan bukan hanya sekedar pemberantasan buta aksara tapi harus mampu melakukan perubahan disegala bidang. Ibnu khaldun mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak tahu '*jahil*' ia menjadi tahu '*alim*' dengan belajar. Artinya manusia adalah sama seperti hewan hanya saja manusia diberikan kelebihan akal fikir sehingga memungkinkan bertindak secara teratur dan terencana.

Tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, karena itu, tujuan ilmu pendidikan islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan islam.

Menurut Drs Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada 4 macam, yaitu:

- a. mengakhiri usaha
- b. mengarahkan usaha
- c. merupakan trik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu

Maka dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang penting bagi keberhasilan sasaran yang di inginkan, arah atau pedoman yang harus di tempuh, serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan, karena itu kegiatan yang tanpa tujuan, menyebabkan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatan tersebut menjadi acak-acakan.

. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insane paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. "manusia dapat mencapai

kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula dapat mengantarkan pada pembentukan insan Kamil.

H. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadits nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.⁵¹

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan

⁵¹ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hal. 25-30

untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...”* (QS. Al Qoshosh: 77). Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur’an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al ‘Ashr: 1-3, *“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh.”* .

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya *“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala”* (HR. Bukhori)

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya

dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah, “*Maka siapa yang bertaubat sesudah kezaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....*” (QS. Al Maidah: 39).

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda, “*Hargailah anak anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka,*” (HR. Nasa’i).

Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu muslim yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

Sebenarnya, agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Menurut perspektif islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.